

Budaya Mamanda, Konsep, Filosofi, Identitas Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Ghina Sofia Mahfuzah^a Zulfa Jamalie^b Fasih Wibowo^c

^aUIN Antasari Banjarmasin, ghinasofiamahfuzah@gmail.com

^bUIN Antasari Banjarmasin, zuljamalie@gmail.com

^cUIN Antasari Banjarmasin, fasih.wibowo@gmail.com

Submitted: 11-01-2026, Reviewed: 13-01-2026, Accepted: 17-01-2026

Abstract

Mamanda is a form of traditional folk theater from the Banjar community that serves not only as entertainment but also as a means of conveying moral, social, and religious values. This article aims to explore the concept, philosophy, cultural identity, and Islamic educational values embedded in Mamanda art. The research uses a qualitative-descriptive approach through literature studies of books, journal articles, and written sources related to the Mamanda culture. The findings indicate that Mamanda emerged from the social construction of the Banjar community, which had a strong curiosity about royal life, thus being presented with a royal palace setting and symbolic royal characters. Mamanda features a performing arts concept developed from the influence of Malay and local Banjar cultures, with a distinctive performance structure. The philosophy of Mamanda reflects the worldview of the religious, democratic, educational, and aesthetic Banjar people, while upholding the importance of togetherness. The cultural identity of Mamanda is evident through the use of Banjar and Malay Banjar languages, traditional costumes, music, and accompanying dances. Additionally, Mamanda contains Islamic educational values and character education such as religiosity, honesty, responsibility, discipline, social concern, and the spirit of togetherness. Thus, Mamanda holds great potential as an Islamic education medium based on local culture, while also serving as a means to preserve the local wisdom of the Banjar community.

Keywords: Mamanda, Banjar culture, Islamic education, character values, local wisdom.

Abstrak

Mamanda merupakan salah satu bentuk teater rakyat tradisional masyarakat Banjar yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai moral, sosial, dan keagamaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, filosofi, identitas budaya, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian Mamanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur terhadap buku, artikel jurnal, dan sumber tertulis yang relevan dengan budaya Mamanda. Hasil kajian menunjukkan bahwa Mamanda lahir dari konstruksi sosial masyarakat Banjar yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap kehidupan kerajaan, sehingga disajikan dengan latar istana dan tokoh-tokoh simbolik kerajaan. Mamanda memiliki konsep seni pertunjukan yang berkembang dari pengaruh budaya Melayu dan lokal Banjar dengan struktur pementasan yang khas. Filosofi Mamanda mencerminkan pandangan hidup masyarakat Banjar yang religius, demokratis, edukatif, estetis, dan menjunjung tinggi kebersamaan. Identitas budaya Mamanda tampak melalui penggunaan bahasa Banjar dan Melayu Banjar, busana adat, musik tradisional, serta tarian pengiring. Selain itu, Mamanda mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan pendidikan karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan semangat kebersamaan. Dengan demikian, Mamanda memiliki potensi besar sebagai media pendidikan Islam berbasis budaya lokal sekaligus sarana pelestarian kearifan lokal masyarakat Banjar.

Keywords: Mamanda, budaya Banjar, pendidikan Islam, nilai karakter, kearifan lokal.



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai identitas, sarana ekspresi, serta media pewarisan nilai-nilai sosial dan moral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya lokal memiliki peran strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, dan karakter secara kontekstual. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui jalur formal, tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat (Patimah et al., 2020). Oleh karena itu, kajian terhadap budaya lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam menjadi penting untuk memperkuat integrasi antara ajaran Islam dan realitas sosial-budaya masyarakat.

Salah satu bentuk budaya lokal yang masih hidup di tengah masyarakat Kalimantan Selatan adalah seni pertunjukan *mamanda*. *Mamanda* merupakan teater rakyat tradisional masyarakat Banjar yang disajikan melalui

dialog, musik, tarian, serta alur cerita yang ringan dan komunikatif. Pertunjukan *mamanda* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, sosial, dan religius (Sulistiyowati, 2016). Dengan latar kehidupan kerajaan dan tokoh-tokoh istana seperti Sultan, Wazir, Mangkubumi, dan Panglima Perang, *mamanda* menampilkan gambaran simbolik tentang kepemimpinan, keadilan, dan kehidupan sosial masyarakat Banjar.

Secara sosiologis, penggunaan latar kerajaan dalam pertunjukan *mamanda* berkaitan dengan konstruksi sosial masyarakat Banjar pada masa lalu yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap kehidupan istana, yang tidak dapat diakses secara langsung oleh seluruh lapisan masyarakat. Kondisi tersebut melahirkan kebutuhan akan media representasi yang mampu menghadirkan gambaran kehidupan kerajaan ke ruang publik. *Mamanda* kemudian hadir sebagai seni pertunjukan rakyat yang mengemas imajinasi kolektif masyarakat Banjar tentang kehidupan kerajaan, sekaligus menjadi ruang ekspresi sosial untuk menyampaikan kritik, nasihat, dan aspirasi rakyat secara santun dan menghibur.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *mamanda* dari berbagai perspektif. Wulandari dan Sarbaini mengungkapkan bahwa pertunjukan *mamanda* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, disiplin, demokratis, peduli sosial, dan tanggung jawab yang tercermin dalam dialog dan interaksi antartokoh (Indah Wulandari, 2014). Sulistiyowati menyoroti eksistensi *mamanda* dalam masyarakat Kalimantan Selatan serta perannya sebagai media hiburan dan pendidikan sosial. Penelitian lain juga membahas aspek bahasa, struktur pertunjukan, serta fungsi sosial *mamanda* dalam kehidupan masyarakat Banjar (Sulistiyowati, 2016). Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa *mamanda* memiliki nilai edukatif yang kuat dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat parsial, yakni lebih menekankan pada aspek tertentu seperti nilai karakter, bahasa, atau eksistensi kesenian *mamanda*. Kajian yang membahas *mamanda* secara komprehensif dengan mengaitkan konsep budaya, filosofi, identitas budaya, serta nilai-nilai pendidikan Islam dalam satu kesatuan analisis masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan yang integratif diperlukan untuk memahami *mamanda* tidak hanya sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam berbasis budaya lokal yang sarat makna.

Di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer modern, keberadaan kesenian tradisional seperti *mamanda* menghadapi tantangan serius. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan hiburan modern, sementara kesenian tradisional sering dipandang sebagai warisan masa lalu yang kurang relevan (Faurizkha & Cahyono, 2025). Kondisi ini berpotensi menyebabkan lunturnya nilai-nilai budaya dan pendidikan yang terkandung dalam *mamanda*. Oleh karena itu, diperlukan upaya akademik untuk mengkaji dan mengangkat kembali *mamanda* sebagai warisan budaya yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam dan pembentukan karakter masyarakat. (Harpriyanti & Indah Wulandari, 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep budaya *mamanda*, filosofi yang melandasinya, identitas budaya yang membentuknya, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pertunjukan *mamanda*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan wacana pendidikan Islam berbasis budaya lokal, sekaligus menjadi upaya pelestarian dan revitalisasi kesenian tradisional *mamanda* di tengah masyarakat Banjar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik utama berupa studi pustaka. Fokus penelitian adalah untuk menggambarkan dan menganalisis konsep, filosofi, identitas budaya, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam seni pertunjukan *mamanda*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen seperti buku, artikel jurnal, dan sumber tertulis terkait budaya *mamanda*. Sumber data utama berupa literatur akademik yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *mamanda*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Budaya Mamanda

Istilah *mamanda* bukan berasal dari kata “mama” atau “ibunda” seperti yang sering dibayangkan orang. Dalam budaya Banjar, kata *mamanda* berasal dari kata *mama* yang berarti “paman” atau “paklik”, yaitu sapaan untuk kerabat laki-laki yang lebih tua. Sapaan ini juga digunakan oleh Sultan Banjar saat berbicara dengan para pejabat istana, seperti Menteri, Wazir, atau Mangkubumi, dengan sebutan “Pamanda Menteri”, “Pamanda

Wazir”, dan “Pamanda Mangkubumi”. Karena sapaan ini sering digunakan dalam lingkungan kerajaan, nama *mamanda* kemudian dijadikan sebutan untuk sebuah pertunjukan drama yang tokohnya menggambarkan para pejabat istana.

Seni pertunjukan *mamanda* merupakan teater rakyat khas Banjar yang sangat terkenal di Kalimantan Selatan. Kesenian ini diperkirakan muncul sekitar tahun 1897, saat datang rombongan bangsawan dari Malaka yang dikenal dengan sebutan *Abdoel Moeloek* atau *Komedi Indra Bangsawan*. Rombongan ini dipimpin oleh Encik Ibrahim bin Wangsa bersama istrinya, Ok Hawa. Mereka mengadakan pertunjukan yang diambil dari cerita-cerita klasik Melayu, seperti *Syair Abdoel Moeloek*, *Hikayat Si Miskin (Marakarma)*, *Hikayat Cinderella Hasan (Abu Hasan)*, serta kisah dari *Hikayat Seribu Satu Malam*. Masyarakat Banjar kemudian menyebut pertunjukan itu dengan nama *Ba Abdoel Moeloek* atau *Badamuluk*.

Seiring perkembangan zaman, kesenian *mamanda* mengalami perubahan dan penyesuaian dengan kehidupan masyarakat Banjar. Cerita yang diangkat tidak lagi terbatas pada hikayat klasik, tetapi juga mengambil tema dari legenda, kisah rakyat, dan kehidupan sosial masyarakat masa kini. Nama *Badamuluk* pun perlahan berubah menjadi *bamanda*, hingga akhirnya dikenal luas sebagai *mamanda*. Seperti teater rakyat lainnya, *mamanda* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral, sosial, dan budaya. Pertunjukan ini biasanya diselenggarakan dalam berbagai acara penting seperti pernikahan, khitanan, atau peringatan hari besar nasional.

Pertunjukan *mamanda* memiliki kemiripan dengan kesenian tradisional lain seperti ketoprak di Jawa atau lenong di Betawi. Ciri khasnya adalah adanya interaksi langsung antara pemain dan penonton. Penonton dapat memberikan tanggapan atau komentar selama cerita berlangsung, sehingga suasana menjadi lebih hidup, hangat, dan penuh keakraban. Dengan demikian, *mamanda* bukan hanya tontonan rakyat, tetapi juga menjadi sarana masyarakat Banjar untuk mengekspresikan diri, menjalin kebersamaan, dan melestarikan nilai-nilai budayanya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *mamanda* bukan hanya pertunjukan untuk hiburan semata, tetapi juga mencerminkan kehidupan masyarakat Banjar. Kesenian ini menunjukkan bagaimana masyarakat Banjar mampu menerima pengaruh dari luar tanpa meninggalkan budaya dan jati dirinya sendiri.

Dalam perkembangannya, *mamanda* mengalami banyak perubahan hingga akhirnya muncul dua aliran utama, yaitu *Mamanda Batang Banyu* dan *Mamanda Tubau*. *Mamanda Batang Banyu* berasal dari daerah hulu sungai, khususnya Margasari. Pertunjukannya sering dilakukan di atas air atau di tepi sungai. Aliran ini disebut juga *Mamanda Periuk* dan merupakan cikal bakal *mamanda*. *Mamanda* ini menonjolkan unsur tarian, nyanyian pada tahun 1930, dan mengembangkan lagu-lagu dengan syair Arab dan kasidah. Sementara itu, *Mamanda Tubau* muncul sekitar tahun 1937 di Desa Tubau, Rantau. Berbeda dengan Batang Banyu, *Mamanda Tubau* berkembang di daratan dan memiliki struktur pertunjukan yang lebih baku, yaitu diawali ladon (pembuka), dilanjutkan sidang kerajaan, dan cerita. Ceritanya biasanya dibuat sendiri berdasarkan kehidupan masyarakat, bukan dari hikayat lama.

Struktur pemain dalam pertunjukan *mamanda* terdiri atas tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama selalu hadir dalam setiap pementasan, sedangkan tokoh pendukung hanya muncul sesuai kebutuhan cerita. Setiap pemain *mamanda* dikenal mahir berimprovisasi dan mampu menghidupkan suasana pertunjukan. Tokoh-tokoh utama biasanya meliputi Sultan, yang berperan sebagai pemimpin dengan karakter gagah dan berwibawa; Mangkubumi, sebagai pengganti Sultan saat berhalangan; Wazir, sebagai penasihat sultan; Perdana Menteri, sebagai pemeriksa pekerjaan harapan I dan II; serta Panglima Perang, pemimpin pasukan kerajaan. Selain itu, terdapat tokoh Harapan I dan II yang bertugas menata balai sidang, Khadam atau Badut yang menghadirkan unsur lawakan dan hiburan, serta Sandut atau Putri, anak Sultan yang sering menjadi pusat perhatian dalam cerita.

Sementara itu, tokoh pendukung dapat berupa anak muda, dayang-dayang, komplotan begal, orang miskin, orang tua, raja jin, atau anak raja kurang satu ampat puluh, orang miskin dan lainnya yang berperan sesuai kebutuhan lakon.

Dalam setiap pertunjukan *mamanda*, pementasan selalu dimulai dengan adegan baladon atau ladun, yaitu tarian dan nyanyian pembuka yang dibawakan oleh tiga, lima atau tujuh pemain. Pemain paling depan disebut *Kepala Ladun* dan yang paling belakang *Buntut Ladun*. Setelah itu muncul *Tukang Kisah* (atau Konon pada aliran Tubau) yang bertugas menyanyikan syair cerita.

Setelah bagian pembuka, pertunjukan dilanjutkan dengan sidang kerajaan, yang menjadi adegan utama dalam setiap lakon *mamanda*. Urutannya dimulai dari kemunculan Harapan I dan II yang memperkenalkan diri dan menyiapkan balai sidang, kemudian disusul oleh Perdana Menteri yang menyebutkan nama dan jabatan, memeriksa persiapan, dan melapor kepada Sultan. Selanjutnya, Sultan bersama para staf kerajaan seperti

Mangkubumi, Wazir, Perdana Menteri memasuki arena. Dalam adegan ini, Sultan memukul tongkat, memuji pekerjaan, serta menyebutkan nama, jabatan, dan kekuasaannya. Biasanya juga menyanyikan lagu-lagu khas *mamanda* dan menari diiringi stafnya. Beberapa lagu yang biasa dinyanyikan dalam pertunjukan *mamanda* antara lain sebagai berikut:

1. Lagu Dua *Mamanda* Banyu

Batari yadan wayuhai lanyang pangbastari yadan sayang sayang
Angkaumu dangar, kasian banarai barpai sayang lanyang pang barpari yadan sayang sayang
Salama saya dinagni pang dinagni
Salama lanyang pang la sayang, yadan sayang sayang
Ramai bagaimana, waduhai Ayahnda Wazir nang kusayangi nagri,
Ramai bagaimana, Ayahnda, Mamanda Mangkubumi nang kusayangi nagri.

2. Lagu Dua *Mamanda* Tubau

Aduhai wazir
Usullah Darmawan
Cukup atawa bukan
Waduhai uang pemberian
Yalan yalan yalan
Dengan sabanar jua wayuhai nang
Lamak sadang mangatakan
Betalah mangatakan, katakan, betalah mangatakan
Yalan yalan yalan. (Eloksahar, 2017).

Lagu-lagu tersebut dinyanyikan dengan iringan alat musik tradisional seperti panting, babun, dan rebana, yang menambah semarak suasana sidang kerajaan. Suasana ruang sidang pun menjadi ramai dan penuh keceriaan. Terakhir, Sultan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut serta dalam pesta kebahagiaan tersebut. Setelah itu, Panglima Perang dan tokoh lain seperti putra-putri Sultan yang turut tampil untuk melengkapi suasana istana.

Pada bagian berikutnya, tampil para tokoh pendukung sesuai alur cerita, seperti rakyat, dayang-dayang, maupun musuh kerajaan. Pertunjukan biasanya diakhiri dengan adegan babujukan atau lamaran, yang menggambarkan akhir bahagia berupa pernikahan antara tokoh utama dan pujaan hatinya. Dalam adegan ini, rayuan disampaikan melalui nyanyian atau tarian yang disertai kata-kata lembut. Para tokoh kerap menari bersama masyarakat, bahkan penonton pun dapat diajak turut menari melalui tarian gandung, sehingga suasana penutup pertunjukan terasa meriah dan hangat (Sulistyowati, 2016).

Pertunjukan *mamanda* umumnya diselenggarakan pada malam hari setelah salat Isya, bertepatan dengan acara besar seperti pernikahan, khitanan, panen, atau hari-hari perayaan masyarakat Banjar. Tempat pertunjukan bersifat sederhana dan fleksibel, cukup dengan panggung ukuran sekitar 5x10 meter yang beratap tikar atau lampit dan berlantai tanah. Properti yang digunakan juga minimal, seperti meja dan kursi yang bisa berubah fungsi menjadi set istana, taman, atau tempat lain sesuai kebutuhan cerita. Penerangan biasanya menggunakan lampu petromaks, sementara di sisi panggung terdapat balairung sari, tempat para pemain berhias dan bersiap sebelum tampil (Kusnanto, 2019).

Berdasarkan keseluruhan uraian mengenai asal-usul, perkembangan, struktur pertunjukan, tokoh-tokoh, serta bentuk penyajian *mamanda*, dapat dipahami bahwa penggunaan latar kehidupan kerajaan dalam kesenian ini bukanlah suatu kebetulan. Latar kerajaan dalam pertunjukan *mamanda* merupakan hasil dari konstruksi sosial masyarakat Banjar yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap kehidupan istana, yang pada masa lalu tidak dapat diakses secara langsung oleh seluruh lapisan masyarakat. Keterbatasan akses tersebut melahirkan kebutuhan akan media representasi yang mampu menghadirkan gambaran kehidupan kerajaan ke ruang publik dalam bentuk yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Dalam konteks inilah *mamanda* hadir sebagai seni pertunjukan rakyat yang menampilkan simbol-simbol kerajaan, seperti Sultan, Wazir, Mangkubumi, Perdana Menteri, dan Panglima Perang. Tokoh-tokoh tersebut tidak semata-mata dimaksudkan sebagai penggambaran historis yang faktual, melainkan sebagai simbolisasi struktur sosial dan kekuasaan yang hidup dalam imajinasi kolektif masyarakat Banjar. Melalui pengemasan cerita yang ringan, dialog yang komunikatif, serta unsur humor dan sindiran, *mamanda* menjadi sarana bagi masyarakat untuk memahami, menafsirkan, bahkan mengkritisi kehidupan kerajaan dan praktik kepemimpinan secara tidak langsung.

Lebih dari sekadar hiburan, *mamanda* berfungsi sebagai ruang ekspresi sosial yang memungkinkan masyarakat Banjar menyampaikan aspirasi, harapan, serta nilai-nilai ideal tentang kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan berpihak pada rakyat. Penyajian kehidupan kerajaan dalam *mamanda* juga menunjukkan adanya relasi simbolik antara penguasa dan rakyat, di mana kekuasaan tidak diposisikan secara absolut, tetapi tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat. Hal ini terlihat dari adegan sidang kerajaan yang menekankan musyawarah, dialog, dan pertimbangan bersama dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, konsep budaya *mamanda* tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang secara historis, tetapi juga sebagai refleksi cara pandang masyarakat Banjar terhadap realitas sosial dan kekuasaan. *mamanda* menjadi medium budaya yang merekam dinamika sosial masyarakat, sekaligus sarana edukatif yang menyampaikan pesan moral, sosial, dan religius secara kontekstual. Pemahaman terhadap konsep budaya *mamanda* ini menjadi landasan penting untuk menelaah lebih lanjut filosofi budaya yang terkandung di dalamnya, sebagaimana akan dibahas pada bagian berikutnya.

Filosofi Budaya Mamanda

Filosofi budaya dalam kesenian *mamanda* mencerminkan pandangan hidup masyarakat Banjar yang religius, demokratis, dan menjunjung tinggi nilai moral. Nilai-nilai filosofis ini tampak dalam struktur cerita, dialog, peran tokoh, dan makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukan. Adapun beberapa filosofi utama dalam budaya *mamanda* antara lain sebagai berikut:

1. Filosofi Religius (Ketuhanan dan Akhlak)

Mamanda tidak hanya berisi hiburan, tetapi juga sarana dakwah dan pendidikan moral. Dialog serta lagu-lagu yang dibawakan sering kali menyelipkan pesan keimanan, nasihat tentang kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Banjar memandang kesenian sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Indah Wulandari, 2016).

2. Filosofi Sosial dan Demokratis

Dalam setiap pertunjukan, struktur kerajaan yang digambarkan seperti Sultan, Wazir, Mangkubumi, dan rakyat yang melambangkan sistem sosial masyarakat Banjar yang menjunjung musyawarah dan keadilan. Proses sidang kerajaan dalam cerita menunjukkan semangat keterbukaan, di mana setiap tokoh boleh menyampaikan pendapatnya. Ini mencerminkan filosofi bahwa kepemimpinan ideal adalah yang adil, bijak, dan mendengarkan rakyat (Wahyu Candra Dewi, 2023).

3. Filosofi Estetika dan Keharmonisan

Unsur musik, tari, dan bahasa dalam *mamanda* mencerminkan filosofi keindahan yang harmonis. Gerak tari dan nyanyian menggambarkan keseimbangan antara ekspresi lahir dan batin, antara hiburan dan tuntunan. Masyarakat Banjar meyakini bahwa seni yang indah adalah seni yang bermanfaat dan membawa kebaikan bagi penontonnya (Eloksahar, 2017).

4. Filosofi Edukatif (Pendidikan dan Keteladanan)

Cerita-cerita *mamanda* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, amanah, sopan santun, serta tanggung jawab sosial. Pertunjukan ini digunakan sebagai media pembelajaran bagi generasi muda untuk mengenal budaya dan nilai moral masyarakat Banjar, sekaligus memperkuat identitas lokal melalui seni tradisional.

5. Filosofi Persaudaraan dan Kebersamaan

Dalam setiap pertunjukan, interaksi antara pemain dan penonton menumbuhkan rasa kebersamaan. Penonton sering diajak ikut bernyanyi atau menari, seperti dalam adegan *babujukan*. Hal ini menunjukkan filosofi bahwa kehidupan harus dijalani dengan semangat gotong royong dan saling menghargai (Sulistiyowati, 2016).

Secara keseluruhan, filosofi budaya dalam kesenian *mamanda* mencerminkan pandangan hidup masyarakat Banjar yang religius, adil, dan menjunjung nilai moral. Melalui struktur cerita, peran tokoh, musik, tari, dan simbol-simbol budaya, *mamanda* mengajarkan nilai-nilai keimanan, keadilan, keteladanan, keharmonisan, dan kebersamaan. Dengan demikian, pertunjukan ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan filosofi hidup masyarakat Banjar yang mendidik dan membimbing penontonnya.

Identitas Budaya Mamanda

Identitas suatu kesenian dapat dilihat dari unsur-unsur yang membentuknya. Dalam pertunjukan *mamanda*, identitas itu tampak melalui bahasa yang digunakan, busana para pemain, musik pengiring, tarian hingga nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam pertunjukan *mamanda*, bahasa menjadi unsur penting untuk membangun dialog dan alur cerita. Pada bagian sidang kesultanan, pemain menggunakan bahasa Melayu dengan pengaruh dialek dan struktur Belanda, karena *mamanda* lahir pada masa penjajahan. Bahasa ini menunjukkan pengaruh sejarah perkembangan bahasa Melayu yang meluas di Kalimantan Selatan dan sekitarnya.

Sedangkan di luar sidang kesultanan, digunakan bahasa Banjar, bahasa sehari-hari masyarakat Kalimantan Selatan. Bahasa Banjar memiliki dua dialek utama, yaitu Banjar Kuala dan Banjar Hulu. Bahasa ini banyak digunakan dalam kehidupan sosial dan menjadi ciri khas masyarakat Banjar, meskipun tidak diajarkan secara formal di sekolah karena mirip dengan bahasa Indonesia.

1. Banjar Kuala

Dialek Banjar Kuala umumnya dipakai oleh penduduk asli sekitar kota Banjarmasin, Martapura dan Pelaihari. Dalam segi dialeg, Banjar Kuala memiliki vocal a i u e o, berbeda dengan Banjar Hulu yang hanya memiliki tiga vocal yakni a i u. Sedangkan dalam segi bahasa, Banjar Kuala dan Banjar Hulu juga memiliki perbedaan. Berikut salah satu contoh dalam naskah *Mamanda* berikut

Satpam II : “*Mohon maaf tuan. Itu pohon ampun kantor kita jua gasan dibagi lawan RT supaya ditanam untuk penghijauan tuan. Agar kampung kita menjadi rindang dan tanyaman jua dilihat pina hijau kada gersang tuan*”.

Artinya:

Satpam II : “*Mohon maaf tuan. Pohon itu milik kantor kita, untuk dibagi dengan Rukun Tetangga agar ditanam demi penghijauan. Diharapkan desa kita menjadi rindang dan enak dipandang mata, hijau tidak gersang tuan*”

2. Banjar Hulu

Bahasa Banjar Hulu mempunyai ciri khas yang berbeda dengan bahasa Banjar Kuala, karena Bahasa Banjar Hulu biasanya banyak menggunakan kata-kata humor dan dialeg yang kental. Berikut salah satu kutipan dari naskah *Mamanda* Taparukui yang menggunakan Bahasa Banjar Hulu:

Julak Ijum : “*Kada, babaya ulun sampai di muka warung Ipah, pas bubuhannnya amba-amba-an manuju kamari*”

Artinya :

Julak Ijum : “*Tidak, baru saja saya sampai di depan warung Ipah, ketika mereka berjalan seperti orang-orangan sawah datang mendekat*”

3. Melayu Banjar,

Bahasa Melayu Banjar merupakan salah satu ciri khas dari bahasa dalam naskah *Mamanda*, hal tersebut dilatarbelakangi oleh asal mula *Mamanda* itu sendiri, yakni dari rombongan pedagang Malaka.

Pambakal : “*Setelah beta memperkenalkan diri kalawan jabatan dan sebelum rapat dimulai beta ingin hiburan dahulu. Apa memang begitu Pangerak?*”

Artinya:

Pambakal : “*Setelah saya memperkenalkan diri dan jabatan, dan sebelum rapat dimulai saya ingin hiburan terlebih dahulu. Apa memang begitu Pangerak?*” (Indah Wulandari, 2016).

Dengan demikian, penggunaan bahasa Melayu dan Banjar dalam *mamanda* mencerminkan perpaduan budaya lokal dan pengaruh kolonial, serta memperlihatkan identitas masyarakat Banjar dalam kesenian tradisional mereka.

Selain dari segi bahasa, identitas *mamanda* juga tampak melalui tata busananya. Busana dalam pertunjukan *mamanda* berperan penting untuk memperkuat karakter dan status setiap tokoh di atas panggung. Pada awal kemunculannya, kostum *mamanda* terinspirasi dari pakaian adat Banjar. Namun, sejak masa penjajahan Belanda, muncul pengaruh Eropa, misalnya pakaian Perdana Menteri yang menyerupai seragam Angkatan Laut Inggris dan Panglima Perang yang mirip seragam tentara Belanda. Kini, ada usaha untuk menyesuaikan kembali busana *mamanda* dengan pakaian adat Banjar.

Busana *mamanda* terdiri dari pakaian adat, kebesaran, dan pakaian sehari-hari para bangsawan serta rakyat. Unsur pentingnya antara lain laung (ikat kepala), sabuk tenun bersulam emas, baju kurung atau kebaya untuk wanita, serta berbagai perhiasan khas Banjar seperti gelang, kalung, dan cucuk baju dari emas dan perak.

Setiap tokoh memiliki ciri busana yang berbeda: Sultan memakai mahkota dan baju berhias manik-manik; Perdana Menteri berpakaian serupa tanpa mahkota; Wazir memakai pakaian luar yang lebih pendek dngan

pakaian dalam yang lebih panjang, dan penutup kepala bulat; Panglima Perang membawa pedang dan selendang emas; sedangkan Putri memakai kebaya berhias mahkota kecil. Tokoh lain seperti Raja Jin, Penyamun, dan Anak Muda pun memiliki kostum khas sesuai karakternya. Busana *mamanda* tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga menjadi simbol status, karakter, dan budaya Banjar yang memperkuat keunikan pertunjukan ini.

Selanjutnya adalah musik pengiring. Musik berfungsi menghidupkan suasana, memperkuat emosi cerita, dan memberi irama dalam setiap adegan. Alat musik yang digunakan biasanya berupa panting, babun, biola, gong, serunai, gambus, akordeon, dan rebana.

Selain bahasa, busana, dan musik, unsur penting dalam *mamanda* adalah tarian. Tarian yang dikembangkan dalam *mamanda* adalah tarian yang sudah ada di Kalimantan Selatan, seperti tari Baladun, tari Raja, tari Gandut, dan tari Mambujuk (Munasifah, 2023).

Unsur bahasa, busana, musik, dan tarian dalam pertunjukan *mamanda* menegaskan identitas budaya Banjar. Bahasa Banjar dan Melayu Banjar mencerminkan akar lokal dan sejarah, busana menunjukkan status serta karakter tokoh, dan musik pengiring dan tarian memperkuat suasana serta ritme cerita. Perpaduan elemen-elemen ini menjadikan *mamanda* sebagai kesenian khas Banjar yang unik dan memperlihatkan kekayaan tradisi masyarakat Kalimantan Selatan.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Mamanda

Pertunjukan *mamanda* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung berbagai nilai budaya dan pendidikan. Cerita dalam *mamanda* biasanya disampaikan dengan cara yang menarik, berisi kisah kehidupan, keteladanan, kritik sosial yang membangun, serta nilai-nilai luhur masyarakat Banjar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Noor Indah Wulandari dan Sarbaini disebutkan bahwa terdapat tiga belas nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *mamanda*, yaitu: religius, jujur, disiplin, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui dialog dan interaksi antartokoh dalam pertunjukan, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan sosial bagi masyarakat (Indah Wulandari, 2014). Nilai-nilai pendidikan karakter ini dilihat dari kutipan percakapan dalam pertunjukan *mamanda* yang terdiri atas delapan adegan (babak) dengan judul “Pemilihan Raya di Buana Persada Alam.”

Kesantunan, kerukunan, dan kerjasama juga menjadi nilai penting yang dihadirkan dalam cerita *mamanda*. Tokoh-tokoh dalam cerita ini menunjukkan penghormatan satu sama lain, baik antara atasan dan bawahan, maupun sesama rekan kerja. Dalam konteks ini, kerjasama antar individu dari latar belakang yang sama menjadi kunci dalam menyelesaikan tugas bersama (Dewi et al., 2019).

Mamanda selain menjadi teater rakyat dan sarana hiburan, juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakat Banjar. Melalui pertunjukan ini, penonton dapat belajar tentang kehidupan, moral, dan budaya lokal. Karena itu, *mamanda* sangat berpotensi dijadikan sebagai media pembelajaran bagi pelajar di Kalimantan Selatan agar mereka dapat mengenal, memahami, dan melestarikan kesenian tradisional ini yang kini mulai jarang dipentaskan.

Cerita-cerita dalam *mamanda* sering kali menggambarkan berbagai persoalan kehidupan manusia, baik yang bersifat moral, sosial, maupun spiritual. Dari setiap kisahnya, penonton dapat mengambil pelajaran berharga tentang kebaikan dan keburukan, keadilan, kejujuran, serta tanggung jawab. Nilai-nilai inilah yang menjadikan *mamanda* bukan sekadar tontonan, tetapi juga tuntunan dalam kehidupan sehari-hari.

Mamanda juga mengandung nilai kritik sosial. Melalui dialog dan adegan, sering kali terselip sindiran halus terhadap perilaku atau situasi yang terjadi di masyarakat. Kritik ini disampaikan dengan cara yang santun dan menghibur, sehingga *mamanda* berfungsi pula sebagai sarana aspirasi rakyat dan refleksi sosial yang membangun (Kusnanto, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan *mamanda* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan karakter yang komprehensif, mencakup aspek religius, moral, sosial, dan kebangsaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta semangat kebersamaan tercermin melalui dialog dan interaksi antar tokoh. Kesantunan, kerukunan, dan kerjasama juga menjadi nilai penting dalam cerita *mamanda*, yang menunjukkan penghormatan dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. *Mamanda* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang menyampaikan keteladanan dan kritik sosial yang santun, serta refleksi terhadap kehidupan manusia. Dengan pengemasan yang komunikatif, *mamanda* mampu menjadi sarana pembelajaran moral dan sosial bagi masyarakat Banjar,

sekaligus berpotensi dikembangkan sebagai media pendidikan Islam berbasis budaya lokal bagi generasi muda. Dengan demikian, *mamanda* layak dipahami sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai tontonan yang mendidik dan tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *mamanda* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai pendidikan Islam yang meliputi aspek religius, moral, sosial, dan kebangsaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan semangat kebersamaan tercermin dalam interaksi antar tokoh. Selain itu, nilai kesantunan, kerukunan, dan kerjasama juga menjadi unsur penting dalam cerita, menggambarkan penghormatan antara atasan dan bawahan, serta antar rekan kerja. Dengan demikian, *mamanda* lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif yang menyampaikan keteladanan, kritik sosial, dan refleksi kehidupan.

Sebagai media pendidikan Islam berbasis budaya lokal, *mamanda* memiliki potensi untuk mengembangkan karakter generasi muda, serta memperkenalkan nilai-nilai moral dan sosial dalam konteks masyarakat Banjar. Dalam menghadapi arus globalisasi, penting untuk mempertahankan dan mengembangkan *mamanda* sebagai warisan budaya. Kolaborasi antara pelaku seni, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam mengenalkan *mamanda* kepada generasi muda, sementara pemanfaatan teknologi digital dapat membantu menghidupkan kembali pertunjukan ini dalam format yang lebih modern tanpa mengurangi nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D. W. C., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Zulaeha, I. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Cerita Mamanda bagi Generasi Milenial dalam Cendera Mata sebagai Hasil Industri Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 564–568.
- Eloksahar, E. (2017, Oktober). "Mamanda," Budaya-Indonesia. *Perpustakaan Digital Budaya Indonesia*. <https://budaya-indonesia.org/Mamanda>
- Faurizkha, S., & Cahyono, A. (2025). Respon Generasi Z terhadap Pertunjukan Wayang Orang: Sebuah Kajian Systematic Review atas Preferensi Budaya di Era Digital. *ARTED: Jurnal Ilmiah Seni Dan Pendidikan Seni*, 1(1), 37–52.
- Harpriyanti, H., & Indah Wulandari, N. (2024). Mamandasebagai Wahana Pendidikan Budaya (Kajian Etnopedagogi). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 43–58.
- Indah Wulandari, N. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Percakapan pada Pertunjukan Mamanda (Character Education Values in Conversation of Mamanda Show). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 323.
- Indah Wulandari, N. (2016). Nilai Budaya Banjar pada Naskah Mamanda (Banjarese Cultural Values Portrayed in Mamanda). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(1), 112.
- Kusnanto, K. (2019). *Mengenal Kesenian Nasional 9: Mamanda (Kalimantan Selatan)*.
- Munasifah, M. (2023). *Nilai Budaya dan Pelestarian Mamanda*. Mutiara Aksara.
- Patimah, I., Rahmatullah, I., Tahir, T., & Hasan, M. (2020). Pendidikan Informal Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kajang. *Jurnal Pendidikan-IPS*, 1, 1–60.
- Sulistyowati, E. (2016). Eksistensi Mamanda dalam Masyarakat Kalimantan Selatan. *Lentera: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 15.
- Wahyu Candra Dewi, D. (2023). Relevansi Nilai Budaya Banjar dalam Cerita Naskah Teater Mamanda terhadap Penguatan Sikap Pemimpin Bangsa. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV, Universitas Semarang*, 1109.